

## PERAN CAREER DECISION SELF-EFFICACY DALAM MEMENGARUHI CAREER INDECISION PADA SISWA SMA/SEDERAJAT

Megieta Apsarini Awaliah<sup>\*1</sup>, Dewi Retno Suminar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

\*Corresponding Author:

Email: [megieta.apsarini.awaliah-2018@psikologi.unair.ac.id](mailto:megieta.apsarini.awaliah-2018@psikologi.unair.ac.id)

---

### Abstract.

*This study aims to determine the role of career decision self-efficacy (CDSE) in influencing career decision (CI) in high school students. Career decision self-efficacy and career indecision are thought to have an interactive relationship. Previous studies have proven that career decision self-efficacy is a strong predictor of career indecision (Taylor & Betz, 1983). This research was conducted by conducting a survey of 54 participants who were high school/equivalent students in Indonesia. This study used the Career Decision Difficulties Questionnaire (CDDQ) ( $\alpha = 0.945$ ) and Career Decision Self-Efficacy Short-Form (CDSE-SF) ( $\alpha = 0.858$ ). The results showed that career decision self-efficacy had an effect on career indecision in high school students (Sig. 0.007;  $R^2=0.133$ ).*

*Keywords: self-efficacy, indecision, decision making, career*

---

### 1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini banyak perubahan besar yang terjadi baik secara fisik, kognitif, psikologis, dan sosial. Pada masa remaja, terjadi peningkatan pengambilan keputusan, salah satunya adalah pengambilan keputusan karier (Papalia dkk., 2015). Hal tersebut diwujudkan dalam proses pembentukan orientasi, minat, dan rencana masa depan terkait karier. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2014), remaja usia 11 tahun hingga dewasa sudah mampu untuk melakukan idealisasi serta membayangkan kemungkinan-kemungkinan tentang solusi dari masalah yang mereka hadapi sehingga seharusnya mereka telah mampu membuat dugaan terkait rencana masa depan mereka.

Pengambilan keputusan karier merupakan sebuah proses yang panjang dan sulit yang harus dilalui oleh remaja. Tidak semua remaja dapat mengambil keputusan karier dengan mudah, sebab remaja harus berusaha mengatasi ketidakjelasan mengenai kapabilitasnya, kestabilan minat, prospek alternatif pilihan untuk saat ini dan masa depan, aksesibilitas karier, dan identitas yang ingin dikembangkan (Bandura dalam Sawitri, 2009). Remaja berada di usia labil sehingga terdapat variasi yang cukup besar antara tingkat awal karier dan tingkat perubahan keputusan dalam penentuan karier berikutnya (Germeijs & Verschueren, 2007). Hal ini dapat dilihat dari fenomena perubahan minat dari jurusan SMA saat remaja memilih jurusan untuk perguruan tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Lasan (2009), terdapat 60-75% remaja yang mengambil jurusan IPA di SMA tidak mengambil jurusan dengan latar belakang IPA (Saintek) di jenjang perguruan tinggi.

Walaupun remaja mungkin dapat memilih karier, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi dan perlu diperhatikan agar pilihannya tersebut sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini mengakibatkan remaja mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan pemilihan karier dan dapat berakibat pada terhambatnya kematangan karier (Creed dkk., 2006).

Penulis melakukan wawancara kepada 4 orang siswa SMA dan SMK. Dua diantaranya masih ragu untuk menentukan jurusan perguruan tinggi, satu siswa belum dapat menentukan apakah akan melanjutkan studi atau langsung bekerja, dan satu lainnya sudah dapat menentukan dan yakin untuk memilih jurusan impiannya di perguruan tinggi. Hasil penelitian membuktikan banyak remaja yang masih mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier (*career indecision*), ditemukan hanya 3,77% remaja yang mantap dengan

perencanaan kariernya, 56,17% remaja yang ragu, dan sebanyak 40,06% remaja yang belum mantap tentang pilihan karier di masa depan (Dahlan, 2010). Padahal, menentukan pilihan karier yang tepat di awal sebelum masuk perguruan tinggi dapat meningkatkan prestasi akademik selama tahun pertama yang merupakan masa krusial dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik perguruan tinggi (Germeijs & Verschueren, 2007).

*Career indecision* yang dirasakan oleh individu dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi dukungan orang tua dan teman sebaya (Guay dkk., 2003). Sedangkan, faktor internal terdiri dari kecenderungan untuk memiliki emosi negatif, adanya rasa cemas, kurangnya kemampuan untuk bersosialisasi, kesadaran diri, dan efikasi diri (Creed dkk., 2006). Salah satu faktor yang mempengaruhi *career indecision* adalah efikasi diri atau dalam konteks pengambilan keputusan karier disebut dengan *Career Decision Self-Efficacy* (CDSE).

Beberapa penelitian terdahulu berusaha untuk mengkaji hubungan antara *career decision self-efficacy* dan *career indecision*. Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kebimbangan karier (Prideaux & Creed, 2001). Guay dkk. (2003) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *career decision self-efficacy* dan *career indecision*. Hubungan antara CDMSE dan CI dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan oleh Taylor dan Betz (1983), *career decision self-efficacy* memiliki peranan yang signifikan untuk memprediksi kebimbangan karier. Artinya, semakin individu tidak yakin terhadap kemampuannya dalam membuat keputusan karier, maka akan semakin tinggi kebimbangan yang dirasakannya, begitu pula sebaliknya.

Creed dkk. (2006) melakukan studi longitudinal untuk melihat hubungan antara CDSE dan CI dari waktu ke waktu. Studi tersebut menemukan bahwa perubahan dalam *career decision self-efficacy* tidak terkait dengan perubahan kebimbangan karier dari waktu ke waktu. Perubahan dalam *career indecision* juga tidak terkait dengan perubahan *career decision self-efficacy* dari waktu ke waktu. Ada kemungkinan bahwa tidak ada hubungan kausal antara keyakinan individu dalam pengambilan keputusan karier dan keragu-raguan karier seperti yang dihipotesiskan banyak model proses (contoh, teori karier kognitif sosial).

Pengaruh *career decision self-efficacy* terhadap *career indecision* belum dapat ditentukan secara pasti. Terdapat perbedaan pendapat antara para ahli. Mengacu pada teori yang sudah ada serta bukti penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis peran *career decision self-efficacy* sebagai prediktor dari *career indecision* pada siswa SMA/ sederajat di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang sudah ada, diasumsikan bahwa *career decision self-efficacy* mampu berperan sebagai prediktor dari *career indecision*. Dengan demikian, penulis berhipotesis bahwa terdapat pengaruh *career decision self-efficacy* terhadap *career indecision* pada siswa SMA/ sederajat.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Peneliti memilih teknik pengumpulan data dengan kuesioner karena dinilai tepat digunakan untuk jumlah subjek penelitian yang besar dan tersebar di berbagai wilayah. Metode ini digunakan dengan pertimbangan kemudahan dan kerahasiaan pengambilan data (Hadi, 2008). Kuesioner akan diisi oleh partisipan dan kemudian akan dilakukan proses pengolahan data serta dianalisis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua skala psikologi dalam bentuk kuesioner yaitu, *Career Decision Difficulties Questionnaire* (CDDQ) yang dikembangkan oleh Gati dkk. (1996) untuk mengukur *career indecision* dan *Career Decision Self-Efficacy Short-Form* (CDSE-SF) yang dikembangkan oleh Betz dkk. (1996) untuk mengukur *career decision self-efficacy*. CDDQ menggunakan skala tipe Likert dengan 9 alternatif jawaban yaitu, skala 1 = sangat tidak sesuai dengan diri Anda hingga skala 9 = sangat sesuai dengan diri Anda. Pengukuran menunjukkan reliabilitas yang baik ( $\alpha=0,945$ ). Sedangkan, CDSE-SF disajikan menggunakan skala Likert dengan 5 kemungkinan jawaban untuk setiap pernyataan, yaitu 1 = sangat tidak yakin hingga 5 = sangat yakin. Pengukuran menunjukkan reliabilitas yang baik ( $\alpha=0,858$ ).

Validasi skala dilakukan dengan menggunakan validitas isi dan *cognitive interviewing*. Validitas isi diukur dengan *Content Validity Index* (CVI) dengan peringkat relevansi, kepentingan, dan kejelasan suatu aitem, berdasarkan penilaian ahli (Polit & Beck, 2006). Perhitungan CVI pada kedua instrument menunjukkan hasil yang sangat baik (CDDQ=1,00; CDSE-SF=1,00).

Untuk *cognitive interviewing*, penulis meminta dua peserta yang memenuhi kriteria untuk menilai instrumen. Wawancara kognitif adalah wawancara untuk memperoleh informasi mengenai proses yang digunakan responden untuk menjawab pertanyaan survei, mengidentifikasi potensi masalah yang dapat

menyebabkan kesalahan respons survei dan mendapatkan persepsi aitem yang lebih baik (Haeger dkk., 2012). Hasil *cognitive interviewing* menunjukkan bahwa peserta mampu memahami petunjuk dan butir aitem dengan baik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk melihat pengaruh interaksi. Sebelum melakukan regresi, peneliti juga melakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik data dan uji asumsi yang dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji regresi. Aplikasi statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah IBM SPSS *Statistic for Windows*.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 54 orang dengan proporsi jenis kelamin 72,9% perempuan dan 27,1% laki-laki. Mayoritas partisipan berasal dari Provinsi DKI Jakarta, yaitu sebanyak 82,2% dan paling sedikit yang berasal dari Jawa Timur, yaitu hanya 0,9%. Partisipan yang saat ini berstatus siswa SMK lebih banyak dibandingkan SMA, yaitu sebanyak 75,7%. Selain itu, partisipan yang sedang menduduki bangku kelas 11 lebih banyak, yaitu sebanyak 58,8%.

Data *career decision self-efficacy* dan *career indecision* dikategorikan berdasarkan norma hipotetis. Partisipan dikategorikan menurut lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi skor *career decision self-efficacy* dan *career indecision* dapat dilihat pada Tabel 1.

Selanjutnya, penulis melakukan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel *career decision self-efficacy* terhadap variabel *career indecision*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *career decision self-efficacy* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,206 dan nilai signifikansi sebesar 0,007 ( $P < 0,05$ ). Dapat dibuktikan bahwa variabel *career decision self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *career indecision*. Uji koefisien determinasi menunjukkan besar pengaruh adalah sebesar 13,3% ( $R^2 = 0,133$ ).

Tabel 1. Kategorisasi Skor *Career Decision Self-Efficacy* dan *Career Indecision*

| <b>Norma Kategorisasi</b>            | <b>Kategori</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase</b> |
|--------------------------------------|-----------------|------------------|-------------------|
| <i>Career Indecision</i>             |                 |                  |                   |
| $X \leq 102$                         | Sangat Rendah   | 9                | 8,4%              |
| $102 < X \leq 147$                   | Rendah          | 17               | 15,8%             |
| $147 < X \leq 192$                   | Sedang          | 38               | 35,5%             |
| $192 < X \leq 237$                   | Tinggi          | 35               | 32,7%             |
| $X > 237$                            | Sangat Tinggi   | 8                | 7,4%              |
| <i>Career Decision Self-efficacy</i> |                 |                  |                   |
| $X \leq 50$                          | Sangat Rendah   | 0                | 0%                |
| $50 < X \leq 66$                     | Rendah          | 2                | 1,8%              |
| $66 < X \leq 83$                     | Sedang          | 14               | 13%               |
| $83 < X \leq 99$                     | Tinggi          | 38               | 35,5%             |
| $X > 99$                             | Sangat Tinggi   | 53               | 49,5%             |

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *career decision self-efficacy* terhadap *career indecision* pada siswa SMA/ sederajat. Hipotesis dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat pengaruh antara *career decision self-efficacy* dan *career indecision* pada siswa SMA/ sederajat. Hipotesis ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Taylor & Betz (1983) yang menyatakan bahwa *career decision self-efficacy* memiliki peranan yang signifikan untuk memprediksi *career indecision*. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh beberapa hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prideaux & Creed (2001) menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kebimbangan karier. Guay dkk. (2003) juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *career decision self-efficacy* dan *career indecision*. Artinya, semakin individu tidak yakin terhadap kemampuannya dalam membuat keputusan karier, maka akan semakin tinggi kebimbangan yang dirasakannya, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan hubungan negatif yang tidak signifikan pada *career decision self-efficacy* terhadap *career indecision*. Artinya, semakin tinggi tingkat *career decision self-efficacy* maka akan semakin rendah pula *career indecision*. Besar pengaruh *career decision self-efficacy* dalam

memengaruhi *career indecision* adalah sebesar 13,3%. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *career decision self-efficacy* mempengaruhi *career indecision* secara signifikan (Guay dkk., 2003; Prideaux & Creed, 2001; Taylor & Betz, 1983).

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *career decision self-efficacy* terhadap *career indecision* pada siswa SMA/ sederajat di Indonesia. Artinya, semakin tinggi *career decision self-efficacy* maka akan semakin rendah pula *career indecision*.

#### REFERENSI

- Betz, N. E., & Hackett, G. (1981). The relationship of career-related self-efficacy expectation to perceived career options in college women and men. *Journal of Counseling Psychology*, 28(5), 399–410. <https://doi.org/https://content.apa.org/doi/10.1037/0022-0167.28.5.399>
- Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996). Evaluation of a short form of the career decision-making self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment*, 4(1), 47–57. <https://doi.org/10.1177/106907279600400103>
- Betz, N. E., & Luzzo, D. A. (1996). Career assessment and the career decision-making self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment*, 4(4), 413–428. <https://doi.org/10.1177/106907279600400405>
- Creed, P., Patton, W., & Prideaux, L. A. (2006). Antecedents and consequences of career decisional states in adolescence. *Journal Vocational Behavior*, 67(3), 397–412.
- Creed, Peter, Patton, W., & Prideaux, L. A. (2006). Causal relationship between career indecision and career decision-making self-efficacy: A longitudinal cross-lagged analysis. *Journal of Career Development*, 33(1), 47–65. <https://doi.org/10.1177/0894845306289535>
- Dahlan, S. (2010). *Model konseling karir untuk memantapkan pilihan karir (Studi pengembangan berdasarkan teori pilihan karir Holland pada siswa SMA di Bandar Lampung)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A Taxonomy of Difficulties in Career Decision Making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510–526. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.43.4.510>
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2007). High school students' career decision-making process: Consequences for choice implementation in higher education. *Journal of Vocational Behavior*, 70(2), 223–241. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2006.10.004>
- Guay, F., Senecal, C., Gauthier, L., & Fernet, C. (2003). *Predicting Career Indecision : A Self-Determination Theory Perspective*. 50(2), 165–177. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.2.165>
- Hadi, C. (2008). *Psikologi Eksperimen*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Haeger, H., Lambert, A. D., Kinzie, J., & Gieser, J. (2012). Cognitive Interviews to Improve Survey Instruments. *Annual Forum of the Association for Institutional Research*, June, 15. [http://cpr.indiana.edu/uploads/AIR2012 Cognitive Interviews.pdf](http://cpr.indiana.edu/uploads/AIR2012%20Cognitive%20Interviews.pdf)
- Lasan, B. B. (2009). *Studi tentang pelaksanaan penjurusan IPA pada beberapa SMA di Jawa Timur*. Universitas Negeri Malang.
- Osipow, S. H. (1999). Assessing Career Indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 55(1), 147–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.1006/jvbe.1999.1704>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2015). *Human development* (10th ed.). McGraw hill.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The content validity index: are you sure you know what's being reported? Critique and recommendations. *Research in Nursing & Health*, 29(5), 489–497. <https://doi.org/10.1002/NUR.20147>
- Prideaux, L.-A., & Creed, P. A. (2001). Career Maturity, Career Decision-Making Self-Efficacy and Career Indecision: A Review of the Accrued Evidence. *Australian Journal of Career Development*, 10(3), 7–12. <https://doi.org/10.1177/103841620101000303>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence: Perkembangan remaja* (Edisi ke-7). Penerbit Erlangga.
- Sawitri, D. R. (2009). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2).
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22(1), 63–81. <https://doi.org/10.1016/0001->

8791(83)90006-4